

Keberanian dalam Penyertaan Allah

Renungan Ester 5:1-8

Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, ada saat-saat ketika kita harus mengambil keputusan yang penuh risiko. Mungkin kita harus membela kebenaran, mempertahankan iman, menolong orang lain, atau mengatakan sesuatu yang tidak populer. Pada saat seperti itu, rasa takut sering kali menguasai hati kita. Kita bertanya, "Bagaimana jika aku gagal? Bagaimana jika semuanya menjadi lebih buruk?"

Kisah Ester mengajarkan bahwa keberanian sejati bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan kesediaan untuk taat kepada Allah meskipun ada risiko yang harus dihadapi. Ester bukanlah seorang wanita yang tidak mengenal ketakutan. Justru ia sadar bahwa mendekati raja tanpa dipanggil dapat berujung pada hukuman mati. Namun setelah berpuasa dan menyerahkan dirinya kepada Allah (Ester 4:16), ia melangkah dengan iman.

Ester 5:1-8 memperlihatkan bahwa Allah bekerja secara diam-diam namun nyata. Nama Allah memang tidak pernah disebutkan dalam kitab Ester, tetapi penyertaan-Nya tampak dalam setiap peristiwa yang terjadi. Keberanian Ester menjadi alat yang dipakai Allah untuk menyelamatkan umat-Nya.

1. Penjelasan Ayat

a. Ester Menghadap Raja (Ayat 1-2)

"Pada hari yang ketiga Ester mengenakan pakaian kebesarannya lalu berdiri di pelataran dalam istana raja..."

Hari ketiga menunjukkan bahwa Ester baru saja menyelesaikan masa puasanya. Ia tidak mengandalkan kecantikannya semata, tetapi terlebih dahulu mencari pertolongan Allah melalui doa dan puasa. Setelah itu barulah ia bertindak.

Menurut hukum Persia, siapa pun yang menghadap raja tanpa dipanggil dapat dihukum mati, kecuali apabila raja mengulurkan tongkat emasnya (bdk. Ester 4:11). Secara manusia, kesempatan Ester untuk hidup sangat kecil.

Namun ketika raja melihat Ester, ia berkenan kepadanya dan mengulurkan tongkat emas itu. Peristiwa ini bukan sekadar keberuntungan. Inilah penyelenggaraan Allah (divine providence). Allah menggerakkan hati raja sehingga Ester diterima.

John Calvin pernah menegaskan bahwa tidak ada satu pun hati manusia yang berada di luar kendali Allah. Bahkan keputusan para penguasa sekalipun tetap berada di bawah pemerintahan-Nya. Apa yang tampaknya kebetulan sebenarnya berada dalam rencana Allah yang sempurna.

Amsal 21:1 mengatakan:

"Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini."

Allah sedang bekerja jauh sebelum Ester membuka mulutnya.

b. Hikmat Ester dalam Bertindak (Ayat 3-5)

Raja bahkan berkata,

"Apakah permintaanmu? Sampai setengah dari kerajaan pun akan diberikan kepadamu."

Ini merupakan ungkapan kemurahan hati seorang raja, bukan janji harfiah untuk membagi kerajaan.

Yang menarik, Ester tidak langsung menyampaikan masalah Haman. Sebaliknya, ia mengundang raja dan Haman menghadiri sebuah perjamuan.

Mengapa demikian?

Sebagian penafsir seperti Matthew Henry menjelaskan bahwa Ester menunjukkan hikmat dan kesabaran. Ia tidak bertindak tergesa-gesa, melainkan menunggu waktu yang paling tepat. Hikmat sering kali sama pentingnya dengan keberanian.

Keberanian tanpa hikmat dapat berubah menjadi tindakan yang ceroboh. Sebaliknya, hikmat tanpa keberanian dapat membuat seseorang tidak pernah bertindak.

Ester memiliki keduanya.

c. Perjamuan Pertama (Ayat 6-8)

Di tengah perjamuan, raja kembali memberikan kesempatan kepada Ester untuk menyampaikan permintaannya.

Namun sekali lagi Ester menunda hingga perjamuan berikutnya.

Mengapa?

Di balik penundaan itu Allah sedang menyusun rangkaian peristiwa yang luar biasa. Setelah perjamuan pertama inilah Haman pulang dengan penuh kesombongan (Ester 5:9-14). Malam berikutnya raja tidak dapat tidur sehingga ia membaca kitab sejarah kerajaan dan menemukan jasa Mordekhai yang belum diberi penghargaan (Ester 6:1-3).

Semua itu menjadi bagian dari rencana Allah yang sempurna.

Bila Ester berbicara terlalu cepat, mungkin alur peristiwa itu tidak akan terjadi seperti yang Allah kehendaki.

Ini mengajarkan bahwa iman bukan hanya percaya kepada pertolongan Allah, tetapi juga bersedia menunggu waktu Allah.

Allah tidak pernah terlambat.

2. Pesan Penting untuk Jemaat

a. Keberanian lahir dari hubungan dengan Allah

Sebelum Ester bertindak, ia berpuasa.

Banyak orang ingin memiliki keberanian, tetapi tidak membangun kehidupan doa. Padahal keberanian Kristen bukan berasal dari rasa percaya diri, melainkan dari keyakinan bahwa Allah menyertai umat-Nya.

Ketika kita dekat dengan Allah, ketakutan tidak lagi mengendalikan hidup kita.

b. Allah bekerja bahkan ketika kita tidak melihat-Nya

Kitab Ester terkenal karena tidak pernah menyebut nama Allah.

Namun justru di situlah keindahannya.

Allah bekerja melalui peristiwa-peristiwa biasa:

- hati raja yang berubah,
- waktu yang tepat,
- keputusan yang tampaknya kebetulan,
- bahkan malam ketika raja tidak bisa tidur.

Sering kali dalam hidup kita juga demikian. Kita merasa Allah diam, padahal Ia sedang menyusun segala sesuatu bagi kebaikan anak-anak-Nya (Roma 8:28).

c. Keberanian harus disertai hikmat

Ester tidak bertindak gegabah.

Ia tahu kapan harus berbicara dan kapan harus menunggu.

Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk berani membela kebenaran, tetapi juga melakukannya dengan kasih, kesabaran, dan hikmat.

Keberanian Kristen bukanlah keras kepala, melainkan keberanian yang dipimpin oleh Roh Kudus.

d. Allah memakai orang biasa untuk pekerjaan besar

Ester hanyalah seorang gadis Yahudi yatim piatu yang kemudian menjadi ratu.

Namun Allah memakai hidupnya untuk menyelamatkan seluruh bangsa Israel.

Demikian pula Allah dapat memakai siapa saja yang bersedia taat kepada-Nya. Yang terpenting bukanlah seberapa besar kemampuan kita, melainkan seberapa besar kesediaan kita dipakai oleh Tuhan.

3. Kutipan Hari Ini

"Janganlah kita meminta kepada Allah kehidupan yang mudah, tetapi hati yang berani untuk melakukan kehendak-Nya."

— Agustinus dari Hippo

Kutipan ini mengingatkan bahwa iman bukan menghindarkan kita dari tantangan, melainkan memungkinkan kita menghadapinya dalam penyertaan Allah.

"Kesabaran adalah teman dari hikmat; keduanya berjalan bersama menuju kemenangan yang Allah tetapkan."

— Matthew Henry

Melalui Ester kita melihat bahwa keberanian yang disertai kesabaran dan hikmat menjadi sarana Allah menggenapi rencana-Nya.

Penutup

Ester 5:1-8 mengajarkan bahwa keberanian orang percaya bukanlah hasil kekuatan diri sendiri, melainkan buah dari iman kepada Allah yang memegang kendali atas segala sesuatu. Ester melangkah dengan risiko besar, tetapi ia tidak berjalan sendirian. Allah telah lebih dahulu bekerja, menggerakkan hati raja, mengatur waktu, dan membuka jalan bagi keselamatan umat-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita pun sering menghadapi "istana-istana Persia" kita sendiri—situasi yang menakutkan, keputusan yang sulit, atau tantangan yang tampaknya mustahil. Di saat seperti itulah kita dipanggil untuk datang kepada Allah dalam doa, melangkah dengan iman, dan bertindak dengan hikmat. Kita mungkin tidak langsung melihat hasilnya, tetapi kita dapat yakin bahwa Allah yang menyertai Ester juga menyertai setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Kiranya renungan ini menguatkan kita untuk hidup dengan keberanian yang bersumber dari penyertaan Allah. Sebab ketika Tuhan berjalan di depan kita, tidak ada keadaan yang berada di luar kuasa-Nya, dan tidak ada langkah ketaatan yang sia-sia di hadapan-Nya. Amin.

